

PENGUATAN KAPASITAS DAN KAPABILITAS TENANT INKUBATOR MENYONGSONG MEA: STUDI KASUS INKUBATOR TEKNOLOGI LIPI

Adi Setiya Dwi Grahito dan Syahrizal Maulana

Pusat Inovasi LIPI, Jl. Raya Jakarta Bogor Km 47 Cibinong 16912, Bogor, Jawa Barat
email: adis009@lipi.go.id

ABSTRAK

Persaingan tenaga kerja semakin ketat ketika Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau Pasar Bebas ASEAN telah diberlakukan di tahun 2016. MEA akan membuat negara-negara di wilayah Asia Tenggara menjadi sebuah kawasan ekonomi terintegrasi. Terdapat kesempatan yang sangat besar bagi para pencari kerja karena dapat tersedia banyak lapangan kerja dengan berbagai kebutuhan akan keahlian yang beraneka ragam. Persaingan pun akan menjadi semakin kompetitif. Inkubator Teknologi LIPI merupakan lembaga intermediasi yang melakukan proses pembinaan, pendampingan dan pengembangan terhadap peserta inkubasi / tenant yang berfokus pada teknologi yang akan dikembangkan. Tenant / perusahaan pemula berbasis teknologi perlu meningkatkan kapasitas dirinya agar dapat menghasilkan produk yang berdaya saing dan unggul serta memiliki manajemen yang baik. Penguatan kapabilitas tenant dalam memanfaatkan apa yang dimiliki menjadi salah satu tugas Inkubator Teknologi. Inkubator Teknologi LIPI menciptakan iklim yang mendukung bagi tenant untuk bertumbuh dan mengembangkan usahanya. Inkubator ini telah memfasilitasi tenant dengan berbagai macam bidang teknologi selama 3 tahun. Pada tahun 2016 akan ada tenant yang lulus dari inkubator dan siap untuk bersaing di dunia industri. Berbagai fasilitas seperti ruang kantor dan workshop serta pendampingan kepada tenant diharapkan dapat menguatkan kapasitas dan kapabilitas tenant untuk menghadapi persaingan di era MEA.

Kata kunci: Kapasitas, Kapabilitas, MEA, Inkubator Teknologi.

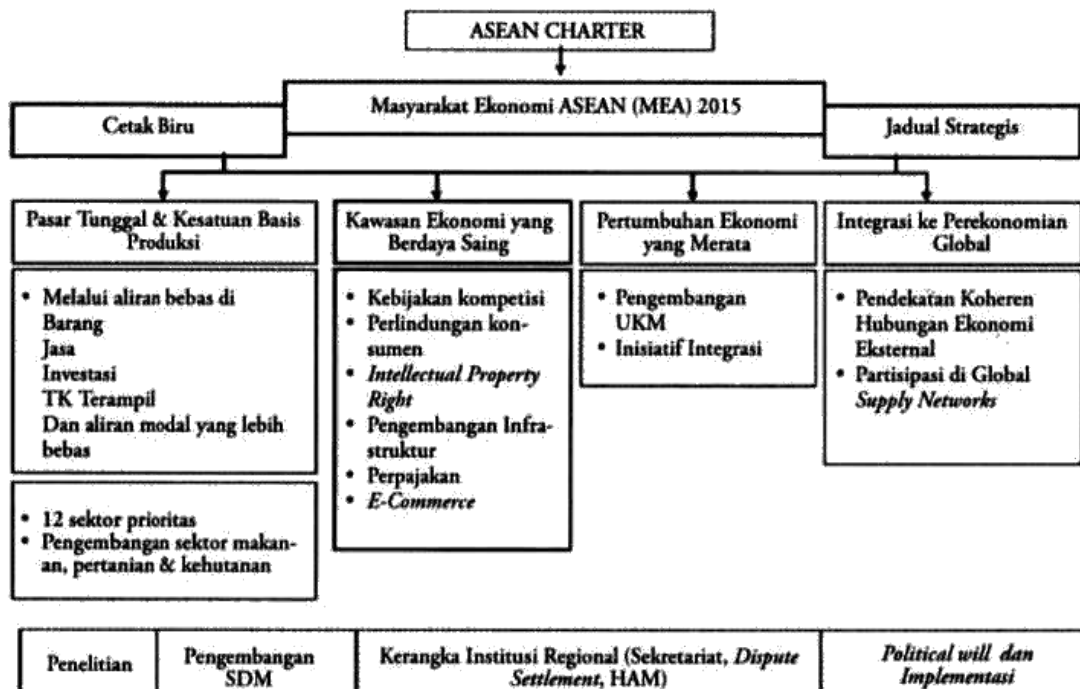
PENDAHULUAN

ASEAN sebagai organisasi negara di Asia Tenggara, pada awalnya ditujukan untuk meningkatkan kerjasama berorientasi politik guna menciptakan perdamaian dan keamanan di wilayah Asia Tenggara. Kerjasama regional ini kemudian diperkuat dengan semangat peningkatan stabilitas ekonomi, sosial, dan budaya dengan tetap memperhatikan kesetara-

an dan kemitraan sehingga menjadi landasan bagi tercapainya masyarakat yang sejahtera dan damai. Rencana pengembangan kerjasama lanjutan muncul dalam *Hanoi Plan of Action* (HPA) yang dikeluarkan pada tahun 1998 (R. Winantyo, 2008) dengan memunculkan tiga pilar yaitu *ASEAN Economic Community* (AEC atau Masyarakat Ekonomi ASEAN – MEA), *ASEAN Security Community* (ASC), dan *ASEAN Socio-Culture Community* (ASCC).

Dalam perkembangan realisasi konsep MEA selanjutnya dirumuskan tujuan akhir integrasi ekonomi yakni mewujudkan *ASEAN Vision 2020* pada *Declaration of ASEAN Concord II* (Bali Concord II), Oktober 2003. Pencapaian dilakukan melalui lima pilar yaitu aliran bebas barang, jasa, investasi, tenaga kerja terampil, dan aliran modal yang lebih bebas. Berbagai kerjasama ekonomi khususnya di bidang perdagangan dan investasi mulai dilakukan dari *Preferential Trade Arrangement* (PTA, 1977), *ASEAN Free Trade Area* (AFTA, 1992), *ASEAN Framework Agreement on Services* (AFAS, 1995), dan *ASEAN Investment Area* (AIA, 1998) yang selanjutnya dilengkapi dengan perumusan sektor prioritas integrasi dan kerjasama di bidang moneter lain. Semua hal tersebut merupakan perwujudan dari usaha mencapai MEA.

Langkah untuk memperkuat MEA kembali bergulir di tahun 2006 antara lain formulasi *blueprint* atau cetak biru yang berisi target dan waktu penyampaian MEA dengan jelas. Mempertimbangkan keuntungan dan kepentingan ASEAN untuk menghadapi tantangan daya saing global, diputuskan untuk mempercepat pembentukan MEA dari 2020 menjadi 2015, yaitu pada *12th ASEAN Summit*, Januari 2007. Keputusan ini juga menjadi *political will* para pimpinan ASEAN ditandai dengan ditandatanganinya *ASEAN Charter* (Piagam ASEAN).



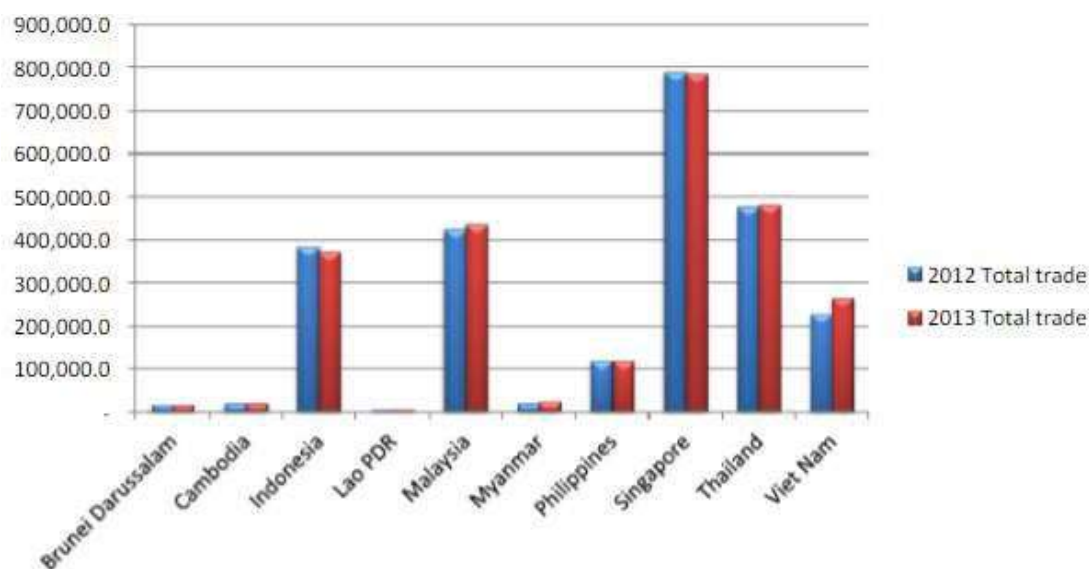
Sumber: ASEAN Secretariat

Gambar 1. MEA dalam Piagam ASEAN

Adapun tujuan penciptaan MEA ini adalah: .. *to create a stable, prosperous and highly competitive ASEAN economic region in which there is a free flow of goods, services, investment, skilled labor, and a freer flow of capital, equitable economic development and reduced poverty and socio-economic disparities in year 2020.*

Penciptaan kawasan ekonomi ASEAN yang stabil, makmur, dan kompetitif yang mana tersusun aliran barang, layanan, investasi, tenaga kerja terampil, dan pendanaan yang bebas sebanding dengan perkembangan ekonomi dan pengurangan kemiskinan dan kesenjangan sosial dan ekonomi pada tahun 2020.

Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) merupakan sektor usaha yang jumlahnya cukup besar dalam perekonomian Indonesia. Pada tahun 2011 peran UMKM terhadap penciptaan PDB nasional menurut harga berlaku tercatat sebesar Rp. 4.303,6 triliun atau 57,94 persen dari total PDB nasional, mengalami perkembangan sebesar Rp. 837,2 triliun atau 24,15 persen dibanding tahun 2010. Kontribusi Usaha Mikro (UMi) tercatat sebesar Rp. 2.579,4 triliun atau 34,73 persen dan Usaha Kecil (UK) sebesar Rp. 722,0 triliun atau 9,72 persen. Sedangkan Usaha Menengah (UM) tercatat sebesar Rp. 1.002,2 triliun atau 13,49 persen, selebihnya sebesar Rp. 3.123,5 triliun atau 42,06 persen merupakan kontribusi Usaha Besar (UB). Sedangkan menurut data BPS tahun 2012 jumlah UMKM 56.534.592 unit dengan pertumbuhan sebesar 2,41%. Jika dilihat dari kontribusi UMKM terhadap PDB tahun 2012 sebesar 1.504.928,20 milyar dengan harga konstan atau pertumbuhan dari tahun 2011 sebesar 9,90% (Badan Pusat Statistik, 2012).



Sumber: Sekretariat ASEAN (diolah)

Gambar 2. Perdagangan Negara di ASEAN (periode 2012-2013)

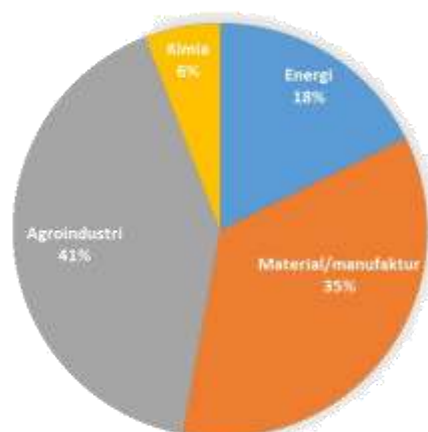
Di Indonesia, Inkubator mulai dikembangkan sejak tahun 1992 atas inisiatif pemerintah cq Departemen Koperasi bekerjasama dengan perguruan tinggi. Upaya itu berlanjut ketika pada tahun 1997 diselenggarakan program Pengembangan Budaya Kewirausahaan di Perguruan Tinggi, yang salah satu kegiatannya adalah Inkubator Wirausaha Baru (INWUB) sehingga pada tahun 1999 jumlah Inkubator telah mencapai 29 Inkubator, dimana sebagian besar merupakan program perguruan tinggi. Menurut Kemenkop dan UKM dari ratusan Inkubator yang pernah berdiri, pada tahun 2004 hanya 56 unit inkubator di seluruh Indonesia yang kebanyakan dilakukan oleh Perguruan Tinggi, dan diantaranya hanya beberapa yang aktif (Tim Penelitian dan Pengembangan Biro Kredit BI, 2006).

Perkembangan inkubasi teknologi telah menjadi salah satu strategi sangat penting untuk menumbuhkembangkan perusahaan pemula berbasis teknologi. Strategi ini juga dapat mengakselerasi tingkat adopsi inovasi teknologi melalui mekanisme alih teknologi secara korporat khususnya produk-produk hasil penelitian. Sejalan dengan hal tersebut, LIPI membangun gedung inkubator teknologi di *Cibinong Science Center* dan mulai beroperasi di tahun 2013. Inkubator ini mempunyai peran penting menjadi lokasi pertemuan akademisi, pebisnis, dan pemerintahan serta memperpendek kesenjangan interaksi antara institusi penelitian dengan pihak industri (Pusat Inovasi LIPI, 2015).

Program Inkubator Teknologi LIPI dimaksudkan untuk memberikan layanan bagi inventor dan/atau inovator dengan sumber teknologi dapat berasal dari internal dan eksternal LIPI terutama generasi muda warga negara Indonesia. Melalui program ini, berbagai kegiatan penguatan kapasitas pengelolaan teknologi dan inovasi dilakukan sehingga menciptakan iklim yang mendukung bagi tumbuh dan berkembangnya perusahaan pemula berbasis teknologi. (Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2013, 2013).

Layanan yang diberikan Inkubator Bisnis kepada para tenant menurut Kementerian KUKM meliputi lingkup 7S, yaitu: 1) *Space*, yaitu penyediaan ruang untuk kegiatan usaha tenant; 2) *Shared office facilities*, yaitu penyediaan sarana perkantoran yang bisa dipakai bersama misalnya sarana fax, telepon, foto copy, ruang rapat, komputer, dan sekretaris; 3) *Service*, yaitu melakukan bimbingan dan konsultasi; 4) *support*; 5) *skill*; 6) *Seed capital*; dan 7) *Synergy*. (Kementerian Koperasi dan UKM, 2012).

Persentase jenis bisnis tenant yang berada di Inkubator Teknologi LIPI seperti pada Gambar 3. Saat ini agro industri menjadi kategori yang masih menduduki tingkat tertinggi sebagai kategori perusahaan yang ada di dalam Inkubator Teknologi LIPI, dengan peringkat kedua adalah kategori material/manufaktur dan disusul oleh bidang energi dan bidang kimia.



Gambar 3. Kategori Jenis Bisnis Tenant di Inkubator Teknologi LIPI

METODE PENELITIAN

Paper ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis data secara deskriptif. Pertama data diperoleh dengan pendekatan studi meja, wawancara dan diskusi dengan tenant, serta observasi partisipatif. Referensi diperoleh dari sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan website. Wawancara mendalam dan diskusi dilakukan kepada staf pengelola Inkubator Teknologi LIPI dan tenant dengan pertanyaan semiterstruktur. Penentuan parameter yang akan diukur dibatasi hanya pada tingkat kesiapan SDM dan dukungan pendanaan dalam menghadapi MEA dengan mengidentifikasi sasaran dan membandingkan (komparatif) antara target harapan dengan hasil yang telah diperoleh. Observasi dilakukan untuk mendapatkan pemahaman dari kondisi yang sedang dihadapi. Tahap kedua adalah melakukan ekstraksi atas data dan informasi yang diperoleh dari masing-masing pendekatan. Selanjutnya adalah melakukan analisis akhir atas data dan informasi yang diperoleh dan dijelaskan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemetaan parameter sesuai dengan penelitian yang dilakukan yaitu dibatasi pada parameter peningkatan SDM dan dukungan pendanaan. Dua hal ini dirasa sangat krusial dalam menyiapkan perusahaan pemula / tenant dalam menyongsong MEA. Metode kuisioner dan wawancara mendalam diambil dari beberapa Indeks Kunci Aktivitas atau

Key Performance Index (KPI) seperti pada Tabel 1.

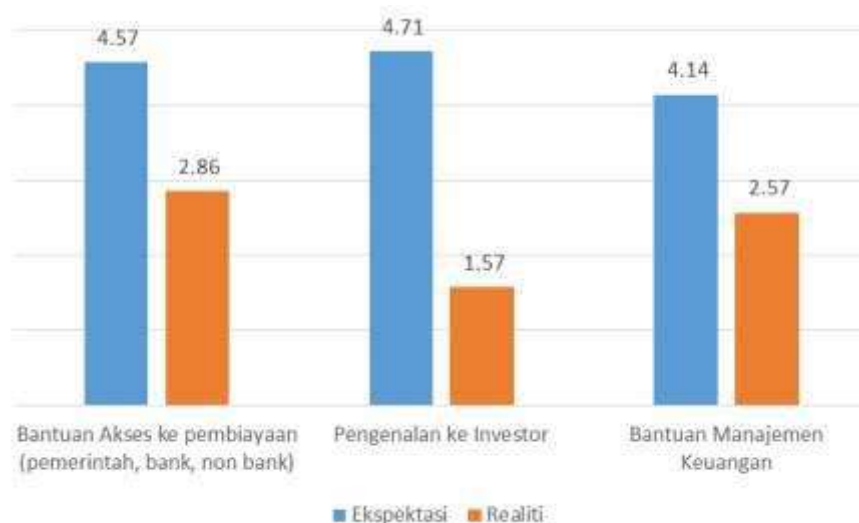
Tabel 1. *Key Performance Index untuk Parameter SDM dan Dukungan Pendanaan*

No	Dukungan Pendanaan	Peningkatan Kapasitas SDM
1	Bantuan akses ke pembiayaan (pemerintah, bank, non bank)	Penyediaan mentoring bisnis
2	Pengenalan ke investor	Penyediaan penghubung dengan sumber daya perguruan tinggi
3	Bantuan manajemen keuangan	Kerjasama penguatan teknologi melalui lembaga penelitian dan pengembangan

Pada aspek pemetaan pendanaan, komponen bantuan akses ke lembaga pembiayaan lain (donor) menjadi sangat krusial. Mayoritas tenant di Inkubator Teknologi LIPI belum memiliki kekuatan pendanaan yang cukup stabil. Dengan adanya bantuan akses ini dirasa akan sangat membantu dalam menyokong target dan operasional dari tenant itu sendiri. Pengenalan ke investor merupakan satu sisi lain dari bantuan akses ke pembiayaan. Jika bantuan akses ini secara teknis hanya digunakan untuk operasional dan pembuatan produk contoh dari produk tenant itu sendiri, untuk pengenalan ke investor ini lebih diarahkan untuk menyokong *milestones* dari tenant dalam rangka menjalankan bisnis secara layak dan menguntungkan. Untuk aspek KPI dukungan pendanaan selanjutnya adalah bantuan manajemen keuangan. Dengan kondisi tim yang belum stabil dan belum siap dalam menjalankan bisnis, tenant tentu memerlukan bantuan dalam mengatur keuangan. Beberapa kasus gagalnya sebuah tenant dalam menjalankan usahanya dikarenakan ketidaksesuaian manajemen keuangan internal perusahaan.

Pada hasil pengumpulan data sebagaimana yang disajikan pada Gambar 4, diperoleh hasil kinerja yang kurang baik oleh Inkubator Teknologi LIPI yang bisa dilihat dari tingginya perbandingan antara ekspektasi atau harapan dari tenant dan realitas yang telah diterima oleh tenant itu sendiri. Tenant merasakan bahwa bantuan pendanaan belum begitu signifikan dirasakan langsung. Memang ada pendanaan yang sudah didapat seperti dari Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi sejak tahun 2013 maupun dana dari internal Pusat Inovasi LIPI, namun dengan kesulitan-kesulitan dan kekurangfleksibilitas dari dana tersebut mungkin dirasakan kurang bagi tenant. Selain itu juga akses ke investor dan bantuan manajemen keuangan sampai akhir tahun 2015 belum begitu dirasakan oleh tenant.

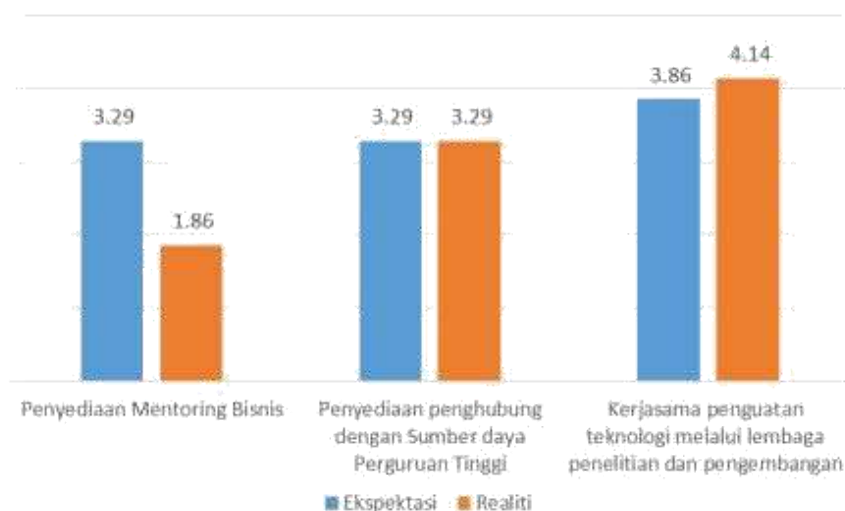
Selain itu faktor ekspektasi yang tinggi terhadap inkubator belum bisa diimbangi dengan dibukanya regulasi-regulasi yang mendukung adanya akses pembiayaan yang variatif. Faktor lain, LIPI sebagai lembaga penelitian belum memiliki jejaring investor yang sesuai dengan kebutuhan tenant. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan perbedaan antara capaian dan harapan yang diinginkan.



Gambar 4. Hasil pengumpulan data parameter pendanaan

Pada aspek parameter Peningkatan Kapasitas SDM, telah dipetakan KPI yang menjadi aspek utama dalam parameter tersebut yaitu penyediaan mentoring bisnis. Penyediaan mentoring bisnis merupakan salah satu faktor kesuksesan dalam penentuan teknologi yang dikembangkan oleh tenant yang bisa diterima oleh pasar atau gagal karena proses bisnis. Salah satu aspek lain adalah penyediaan fasilitas penghubung dengan sumber daya perguruan tinggi yang menjadi kunci pokok inovasi tersebut menjadi produk yang berbasis riset. Dalam hal ini peran perguruan tinggi dijalankan oleh LIPI sebagai institusi sumber hasil penelitian.

Selain dua aspek pengembangan SDM tersebut, aspek terakhir adalah kerjasama penguatan teknologi melalui lembaga penelitian dan pengembangan. Dalam hal ini kerjasama yang dimaksud adalah proses pertukaran teknologi (*technology transfer*) dan lisensi teknologi (*licensing of technology*). Hasil pengumpulan data parameter SDM tenant Inkubator Teknologi LIPI seperti pada Gambar 5.



Gambar 5. Hasil pengumpulan data parameter SDM

Pada hasil pengumpulan data pada parameter Peningkatan Kapasitas SDM, telah didapat hasil yang cukup berimbang antara harapan mengenai pengembangan dan peningkatan SDM yang diinginkan oleh tenant dengan hasil yang telah diterima hingga saat ini. Satu-satunya nilai yang negatif antara harapan dan hasil yang telah diterima oleh tenant adalah penyediaan mentoring bisnis yang pada kenyataannya tidak bisa dilaksanakan pada tahun 2015 dan tahun sebelumnya. Inkubator Teknologi LIPI baru melaksanakan proses pendampingan bisnis pada awal tahun 2016.

Kemudahan untuk mendapatkan akses hasil penelitian LIPI baik hasil output dari penelitian, SDM dari peneliti LIPI, serta infrastruktur di LIPI telah dapat dirasakan oleh tenant di Inkubator Teknologi LIPI. Hal ini ditunjukkan pada parameter Kerjasama Penguatan Teknologi melalui lembaga penelitian dan pengembangan. Memang beberapa perusahaan pemula di awal proses seleksi sebelum masuk ke Inkubator Teknologi LIPI menghendaki adanya bantuan teknologi dari LIPI untuk mendukung hasil pengembangan produk teknologi tenant.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan penguatan kapasitas dan kapabilitas tenant Inkubator Teknologi LIPI menyongsong MEA adalah sebagai berikut:

1. Perlunya peningkatan akses pembiayaan melalui pemerintah, bank dan non-bank lain dengan membuka akses seluas-luasnya.
2. Peningkatan jejaring investor perlu dilaksanakan sejalan dengan makin meningkatnya kebutuhan tenant akan kepastian berusaha dan menjalankan bisnis. Di satu sisi, perlu dikelola metode promosi yang efektif untuk menjaring pemodal potensial untuk bisa mengakses teknologi dari tenant.
3. Perlu adanya tenaga ahli dalam bidang manajemen keuangan dalam mendampingi tenant sehingga mampu menjalankan usaha secara benar dan akuntabel.
4. Jadwal pendampingan yang sudah ada perlu diklarifikasi lagi kemanfaatannya. Pengembangan diri dari pengelola Inkubator Teknologi LIPI dalam bidang manajemen bisnis juga diharapkan mampu mendampingi usaha tenant selain sisi teknis juga dari sisi bisnis.
5. Perlu dipertahankan kapasitas Inkubator Teknologi LIPI dalam menghubungkan sumber daya pengetahuan baik dari eksternal maupun dari internal LIPI. Dengan demikian, tenant dalam menjalankan usahanya memiliki kelayakan teknologi dan validitas yang bisa dipertanggungjawabkan.
6. Perlu adanya peningkatan yang signifikan dalam penguatan kapasitas dan kapabilitas tenant di Inkubator Teknologi LIPI dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2012). *Perkembangan UMKM 1997-2012*. Diambil kembali dari www.bps.go.id
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2012). *Pedoman Pendirian dan Pengelolaan Inkubator Bisnis*. Jakarta: Deputi Bidang Pengembangan dan Restrukturisasi Usaha.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2013. (2013). *Pengembangan Inkubator Wirausaha*.
- Pusat Inovasi LIPI. (2015). *Panduan Inkubator Teknologi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia*. Cibinong.
- R Winantyo, R. D. (2008). *Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015 : Memperkuat Sinergi ASEAN di Tengah Kompetisi Global*. Jakarta: PT Elek Media Komputindo .
- Tim Penelitian dan Pengembangan Biro Kredit BI. (2006). *Kajian Inkubator Bisnis Dalam Rangka Pengembangan UMKM*. Jakarta: BI.